
Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran *Student Centered Learning (SCL)*

Nurul Aini¹⁾, Risma Shafa Nuhandini²⁾, Zhaharani Alfiah³⁾, Sofyan Iskandar⁴⁾

^{1,2,3,4)} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: nurulaini20@upi.edu
rismashafa@upi.edu
zhaharanialfiah87@upi.edu
sofyaniskandar@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa Sekolah Dasar melalui model pembelajaran *Student Centered Learning (SCL)*. Model pembelajaran *Student Centered Learning (SCL)* menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran, sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Melalui model pembelajaran *Student Centered Learning (SCL)*, siswa diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajarnya melalui kerja sama dan pemecahan masalah sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan motivasi belajar, pengetahuan dan keterampilan pada siswa yang menggunakan model pembelajaran *Student Centered Learning (SCL)*.

Kata kunci: aktivitas belajar, Sekolah Dasar, *Student Centered Learning (SCL)*.

Abstract

This study aims to improve the learning activities of elementary school students through the *Student Centered Learning (SCL)* learning model. The *Student Centered Learning (SCL)* learning model makes students the center of learning, so that students can be actively involved in the learning process. Through the *Student Centered Learning (SCL)* learning model, students are expected to be able to improve their learning activities through cooperation and problem solving so that they can improve their knowledge and skills. The results of this study indicate that there is an increase in learning motivation, knowledge and skills in students who use the *Student Centered Learning (SCL)* learning model.

Keywords: learning activities, Elementary School, *Student Centered Learning (SCL)*.

PENDAHULUAN

Aktivitas belajar siswa merupakan aspek penting dalam pendidikan di Sekolah Dasar. Namun, masih banyak ditemukan permasalahan terkait rendahnya aktivitas belajar siswa, seperti kurangnya motivasi belajar siswa, kurangnya partisipasi aktif siswa, dan kurangnya pengetahuan dan keterampilan siswa. Penggunaan model pembelajaran yang masih berpusat pada guru kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan penggunaan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, yaitu model pembelajaran *Student Centered Learning (SCL)*. Dalam model pembelajaran *Student Centered Learning (SCL)*, siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya melalui berbagai aktivitas yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Penggunaan model pembelajaran *Student Centered Learning (SCL)* diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, sehingga siswa dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya.

METODE PENELITIAN

Artikel ini memanfaatkan metode penelitian pustaka, yaitu pendekatan pengumpulan informasi dengan memahami dan mengkaji teori-teori dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian yang bersifat pustaka, terdapat empat fase dalam proses

studi pustaka, di mana yang pertama adalah mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan, kedua menyusun bibliografi kerja, ketiga mengatur waktu yang tepat, dan yang terakhir adalah membaca atau mencatat materi penelitian (mengacu pada Zed dalam Miza et al., 2022). Data dikumpulkan melalui pencarian sumber dan membangun informasi dari berbagai tempat seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang telah ada. Bahan pustaka yang diperoleh dari referensi yang beragam tersebut dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendukung argumen dan ide-ide yang diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan di sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam mengembangkan karakter, wawasan, dan kemampuan siswa dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Namun, sering kali aktivitas belajar siswa di sekolah dasar masih dilakukan secara pasif, di mana siswa hanya diberikan informasi oleh guru tanpa keterlibatan aktif. Pendekatan tradisional yang terpusat pada guru (*teacher-centered learning*) cenderung membatasi kreativitas, inisiatif, dan kemandirian siswa dalam belajar. Untuk mengatasi permasalahan ini, model pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL) muncul sebagai alternatif proses pembelajaran yang difokuskan pada peran aktif siswa sebagai pusat kegiatan belajar. SCL mendorong siswa untuk aktif, kritis, dan kreatif dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai penelitian. Artikel ini akan membahas secara mendalam bagaimana SCL dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa sekolah dasar, strategi implementasinya, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa, dengan merujuk pada berbagai sumber penelitian terkini (Sari et al., 2024).

Konsep dasar dari *Student Centered Learning* berfokus pada pemberian kebebasan kepada siswa untuk mengontrol proses belajar mereka sendiri. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan pengetahuan melalui diskusi, kolaborasi, dan eksplorasi. SCL menekankan pentingnya pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih relevan dan menarik bagi mereka. Pendekatan ini berbeda dengan model tradisional, di mana guru menjadi sumber utama pengetahuan dan siswa hanya mengikuti instruksi tanpa banyak ruang untuk bereksplorasi. Dalam konteks sekolah dasar, SCL dapat diimplementasikan melalui berbagai metode, seperti *Problem Based Learning*, kemudian pembelajaran berbasis proyek, atau pembelajaran kooperatif, guna mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian oleh Mahliatussikah et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan SCL di SDN Kedung peluk 2 Sidoarjo mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, hal ini pada akhirnya memperbaiki pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Salah satu keunggulan utama SCL adalah kemampuannya untuk memfasilitasi perkembangan keterampilan abad 21, yang mencakup kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, kolaborasi tim, serta berkomunikasi secara efektif. Dalam dunia yang terus berubah dengan cepat, keterampilan ini menjadi sangat penting bagi siswa untuk dapat bersaing di masa depan. Dalam SCL, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, mencari solusi atas permasalahan, dan bekerja sama dengan teman sebaya mereka. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, di mana siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri. Misalnya, dalam metode *Problem Based Learning* siswa dihadapkan pada permasalahan autentik yang berkaitan dengan situasi kehidupan sehari-hari, kemudian mereka bekerja dalam kelompok untuk menemukan solusi. Penelitian oleh Setiawan et al. (2021) menunjukkan bahwa penerapan PBL sebagai bagian dari SCL di sekolah dasar selama masa pandemi mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring, meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan akses teknologi.

Implementasi SCL di sekolah dasar juga mendukung model pembelajaran berdiferensiasi, yang memungkinkan pendidik mengadaptasi metode pengajaran berdasarkan karakteristik dan kebutuhan belajar tiap individu siswa. Setiap siswa memiliki gaya belajar, tingkat kemampuan, dan minat yang berbeda. Dalam pendekatan SCL, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa dengan kemampuan tinggi untuk mengeksplorasi lebih dalam, sementara siswa yang membutuhkan bantuan tambahan mendapatkan dukungan yang sesuai. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai

dan termotivasi untuk belajar. Sarie (2022) dalam penelitiannya tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL di kelas VI sekolah dasar menemukan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemandirian dalam belajar, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter siswa.

Namun, penerapan SCL di sekolah dasar tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perubahan paradigma dari pendekatan teacher-centered ke student-centered. Banyak guru yang terbiasa dengan metode pengajaran konvensional merasa kesulitan untuk melepaskan kontrol penuh atas proses pembelajaran dan beralih menjadi fasilitator. Selain itu,

siswa yang terbiasa dengan pembelajaran pasif mungkin memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan tanggung jawab yang lebih besar dalam SCL. Penelitian oleh Nisa et al. (2024) menyoroti bahwa transisi dari pembelajaran teacher-centered ke student-centered memerlukan penguatan literasi teknologi, baik bagi guru maupun siswa, untuk mendukung implementasi SCL yang efektif. Selain itu, faktor seperti keterbatasan sumber daya, waktu, dan pelatihan guru juga dapat menghambat keberhasilan SCL di sekolah dasar.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, pelatihan guru menjadi elemen kunci dalam keberhasilan implementasi SCL. Guru perlu dilatih untuk merancang kegiatan pembelajaran yang menarik, menggunakan teknologi secara efektif, dan mengelola kelas dengan pendekatan yang berpusat pada siswa. Pelatihan ini harus mencakup strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, mengelola dinamika kelompok, dan menilai kemajuan siswa secara formatif. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah, seperti penyediaan fasilitas dan waktu yang memadai untuk perencanaan pembelajaran, juga sangat penting. Pertiwi et al. (2022) menekankan bahwa keberhasilan penerapan SCL dalam transisi menuju Kurikulum Merdeka bergantung pada kesiapan guru untuk mengadopsi pendekatan yang berorientasi pada siswa, yang didukung oleh pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi antarpendidik.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, SCL menjadi salah satu pendekatan yang sangat relevan. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan fokus pada pengembangan kompetensi dan karakter. SCL mendukung tujuan Kurikulum Merdeka dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, SCL memungkinkan guru untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan media digital atau platform pembelajaran daring, yang semakin penting di era digital saat ini. Salsabila (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa implementasi SCL dalam Kurikulum Merdeka berhasil meningkatkan prestasi siswa, terutama dalam hal kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas kompleks yang membutuhkan pemikiran kritis dan kreatif.

Penerapan SCL juga dapat diintegrasikan dengan pendekatan lain, seperti pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran kooperatif, untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya. Dalam pembelajaran berbasis proyek, misalnya, siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek yang relevan dengan dunia nyata, seperti membuat model sederhana atau merancang solusi untuk masalah lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif siswa, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan kemampuan sosial serta kemampuan untuk bekerja dalam tim. Penelitian oleh Sari et al. (2024) menunjukkan bahwa kombinasi SCL dengan pembelajaran berbasis proyek di sekolah dasar berhasil meningkatkan keaktifan siswa, terutama dalam hal partisipasi mereka dalam diskusi kelompok dan presentasi hasil proyek.

Meskipun SCL memiliki banyak manfaat, evaluasi yang cermat diperlukan untuk memastikan efektivitasnya. Guru perlu menggunakan alat penilaian yang sesuai, seperti rubrik atau portofolio, untuk mengukur kemajuan siswa dalam SCL. Penilaian formatif, yang dilakukan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, pemberian umpan balik menjadi aspek krusial yang berperan dalam membantu siswa meningkatkan performa belajar mereka. Selain itu, guru juga perlu memantau dinamika kelompok dalam kegiatan kolaboratif untuk memastikan bahwa semua siswa berkontribusi secara aktif. Setiawan et al. (2021) menyarankan bahwa evaluasi dalam konteks SCL perlu mencakup ketiga aspek, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa untuk mendapatkan gambaran yang holistik tentang dampak pendekatan ini.

Keberhasilan SCL juga bergantung pada keterlibatan orang tua dan komunitas sekolah. Orang tua dapat berperan sebagai mitra dalam mendukung pembelajaran siswa di rumah, misalnya dengan membantu mereka menyelesaikan proyek atau memberikan dorongan untuk belajar secara

mandiri. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas sekolah, seperti mengundang pakar atau profesional untuk berbagi pengalaman dengan siswa, dapat memperkaya pengalaman belajar. Nisa et al. (2024) menekankan bahwa keterlibatan orang tua dan komunitas sangat penting dalam transisi menuju SCL, terutama untuk mendukung penguatan literasi teknologi siswa di era digital. Secara keseluruhan, Student Centered Learning menawarkan pendekatan yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa sekolah dasar. Dengan menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran, SCL tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di abad 21. Namun, keberhasilan implementasi SCL memerlukan komitmen dari semua pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah. Dengan strategi yang tepat, seperti pelatihan guru, penggunaan teknologi, dan evaluasi yang cermat, SCL dapat menjadi solusi yang powerful untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar. Penelitian oleh Salsabila (2024) dan Pertiwi et al. (2022) menegaskan bahwa SCL memiliki potensi besar untuk mentransformasi pendidikan dasar menuju arah yang lebih inklusif, kreatif, dan berorientasi pada masa depan.

KESIMPULAN

Pendidikan di sekolah dasar memegang peran penting dalam membentuk karakter dan kompetensi dasar siswa. Namun, dominasi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru sering kali menjadikan siswa pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar. Model Student Centered Learning (SCL) hadir sebagai pendekatan alternatif yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman, karena mampu mendorong siswa untuk belajar secara aktif, berpikir kritis, serta mengembangkan kreativitas dan kemandirian. Penerapan SCL terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka, terutama jika diterapkan melalui metode seperti Problem Based Learning, pembelajaran berbasis proyek, dan strategi kooperatif. Meski demikian, implementasi SCL di sekolah dasar tidak lepas dari tantangan, mulai dari keterbatasan sumber daya hingga perubahan paradigma pengajaran. Oleh karena itu, dukungan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan—terutama pelatihan guru yang berkelanjutan, pemanfaatan teknologi, serta keterlibatan orang tua dan komunitas sekolah. Dengan pendekatan yang tepat, SCL tidak hanya mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga selaras dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa. SCL merupakan langkah strategis menuju pendidikan dasar yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi masa depan.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980.
- Kartika, D., Nurul, S., & Santoso, B. (2023). Pelatihan Tindakan Kelas Berbasis Student Centered Learning bagi Guru SD. *DIRAKRIYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1-10.
- Refanda, F. R., & Dzarna, D. (2021). Penerapan Metode Student Centered Learning pada Siswa Kelas 2 SD Muhammadiyah Kaliwates Jember. *Journal of Education Research*, 4(4), 427.
- Sari, M., Ningsih, M. M. S., Febriani, M., Febrianty, A., Prawita, T. W., & Nurjannah, A. (2024). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Student Centered Learning. *Warta Dharmawangsa*, 18(1), 1-10.
- Mahliatussikah, H., Silvia, E. E., Putri, A. Y., & Pratiwi, A. E. (2022). Penerapan metode pembelajaran student centered learning (SCL) dalam pembelajaran di SDN kedungpeluk 2 sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 99-114.
- Setiawan, T. A., Harsih, L. M., & Kultsum, U. (2021). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning, Direct Instruction, dan Student Centered Learning di Sekolah

- Dasar dalam Pembelajaran Selama Masa Pandemi. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(04), 232-238.
- Sarie, F. N. (2022). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model problem based learning pada siswa sekolah dasar kelas VI. *Tunas Nusantara*, 4(2), 492-498.
- Salsabila, A. (2024). Implementasi student centered learning (SCL) dalam meningkatkan prestasi siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 4057-4066.
- Nisa, A. K., Tinofa, N. A., Noptario, N., & Abdullah, F. (2024). Transisi Pembelajaran Teacher Centered Menuju Student Centered: Penguatan Literasi Teknologi Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1453-1460.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan metode pembelajaran berorientasi student centered menuju masa transisi kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839-8848.